

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap keluarga pasti mendambakan keturunan mereka terlahir normal. Anak yang normal memiliki pertumbuhan dan perkembangan normal sesuai dengan usianya. Namun, beberapa keluarga harus dihadapkan pada kondisi yang jauh berbeda dari yang diharapkan. Pada realitanya ada beberapa keluarga yang harus menerima dan berjuang dengan kondisi anak mereka yang seharusnya dapat tumbuh dan berkembang sesuai usianya, ternyata memiliki perbedaan yang tidak sama seperti anak pada umumnya.

Kondisi yang tidak normal itu sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa kondisi anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak penyandang autis, yaitu gangguan perkembangan anak yang ditunjukkan dengan beberapa gejala tidak umum. Gangguan tersebut terlihat terutama pada interaksi sosial yang sangat kurang. Penyandang autis juga mengalami gangguan komunikasi. Oleh karena itu, penyandang autis sering asyik dengan dunianya sendiri.

Istilah autis dalam dunia kedokteran atau kesehatan mengandung arti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi atau hubungan sosial anak dengan orang lain di sekitarnya (Hariyani dan Siswanto, 2018 h. 3). Autis tidak memiliki hubungan dengan kecerdasan, meskipun kemampuan

verbal terkadang lebih rendah dibandingkan dengan manusia pada umumnya (Suryaningrum, 2016). Kondisi ini tentu dapat berpengaruh ketika orang tersebut ingin menjalin komunikasi dengan lainnya.

Penyandang autis dengan keterbatasan yang ada merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tersebut harus terjalin agar penyandang autis dapat melakukan aktivitas sehari-hari, baik aktivitas yang berkaitan dengan tubuhnya secara langsung atau aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan sosial. Aktivitas yang berkaitan dengan tubuhnya, misalnya aktivitas pada pemenuhan kebutuhan kesehatan dan perawatan tubuhnya. Aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan sosial adalah aktivitas yang memungkinkan seorang penyandang autis bersosialisasi.

Kebutuhan untuk bersosialisasi dapat terpenuhi apabila penyandang autis dapat berkomunikasi dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Arti komunikasi berdasarkan pemahaman dari Hardjana (2016) dijelaskan bahwa ketika seseorang memberikan pesan atau informasi melalui sebuah media kepada orang lain dan ada tanggapan setelah pesan tersebut diterima. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan komunikasi ada sesuatu yang diberikan oleh individu kepada individu lainnya. Dengan demikian, individu yang menjadi komunikan harus memberikan respons kepada komunikator.

Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh manusia, yang sering disebut juga sebagai komunikasi interpersonal. Menurut Mulyana (2017) komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antar individu secara verbal maupun non-verbal dan reaksi

akan diterima secara langsung. Setiap orang di dalam hidupnya pasti membutuhkan proses komunikasi ini untuk bertahan hidup tak terkecuali penyandang autis.

Proses komunikasi yang terjadi antara penyandang autis dengan orang di lingkungan sekitar, tentu membutuhkan cara tersendiri. Ciri-ciri penyandang autis yang salah satunya adalah sulit untuk melakukan kontak mata, diperlukan sebuah cara untuk memusatkan perhatian agar penyandang autis mau melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Selain sulitnya melakukan kontak mata, komunikasi dengan penyandang autis juga terhambat karena minimnya kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu disebabkan karena penyandang autis asyik dengan dirinya sendiri.

Kondisi khusus yang dialami penyandang autis tidak menghalangi mereka untuk memperoleh hak hidup layaknya orang normal. Hak untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan lain, termasuk kebutuhan pendidikan. Penyandang autis juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak agar nantinya mereka dapat mandiri.

Kemandirian penyandang autis dapat dikategorikan dalam beberapa hal, yaitu kemandirian melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas individu tanpa bantuan orang lain, misalnya makan, minum, mandi, berpakaian, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perawatan tubuhnya. Selain itu, kemandirian yang dimaksud di sini juga kemandirian dalam hal tidak bergantung penuh dalam pemenuhan kebutuhan hidup secara finansial. Berdasarkan pengertian psikologis, kemandirian merupakan kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu dengan sendiri

(Sa'diyah, 2017). Adanya keterbatasan yang dimiliki penyandang autis, kecil kemungkinan mereka memiliki kemandirian. Namun, mereka dapat dibimbing dan dididik agar memiliki tanggung jawab dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhannya. Pendidikan yang tepat sejak dini merupakan salah satu kunci keberhasilan penyandang autis dalam menumbuhkan kemandiriannya.

Pentingnya pendidikan tidak hanya dipahami sebagai perwujudan hak warga negara akan pendidikan, tetapi berkembang menjadi suatu kebutuhan bagi pengembangan diri individu. Kebutuhan akan pendidikan itu dapat diperoleh di lingkungan keluarga. Penyandang autis membutuhkan dukungan dari setiap anggota keluarga dalam mewujudkan kemandiriannya. Pengasuhan yang tepat bagi penyandang autis sangat menentukan tumbuh kembang mereka.

Selain lingkungan keluarga, pendidikan penyandang autis juga ditentukan di lingkungan sekolah. Guru, teman-teman, dan warga sekolah yang lain harus mendukung agar penyandang autis dapat mengembangkan kemandirian. Sekolah yang merupakan sekolah khusus untuk anak autis tentu berbeda dengan sekolah inklusi.

Pendidikan yang tepat bagi anak autis dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan yang memberikan bimbingan sesuai dengan karakteristik penyandang autis. Walaupun mereka memiliki keterbatasan kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, dan masalah tingkah laku, mereka tetap berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal itu dapat dilihat dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 (2) ditegaskan bahwa warga negara yang

mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

Pendidikan bagi penyandang autis hendaknya mengarah pada penguasaan kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, potensi, kondisi lingkungan dan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai dengan karakteristik penyandang autis. Dengan demikian, pendidikan tersebut dapat memberikan manfaat praktis bagi penyandang autis sebagai bekal kehidupannya kelak. Hal itu tentunya dapat meningkatkan kemandiriannya.

Selain bimbingan dan pendampingan di rumah, penyandang autis pun mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Dengan program pendidikan yang disesuaikan kebutuhan penyandang autisme, berdirilah sekolah-sekolah khusus untuk anak penyandang autisme. Salah satunya adalah SLB Fredofios Yogyakarta, yang merupakan sekolah lanjutan (setingkat SLA) khusus penyandang autisme. SLB Fredofios sendiri awalnya hadir karena keresahan orang tua dengan anak *autism spectrum disorder* yang beranjak remaja. Sekolah ini didirikan oleh kedua orang tua yang anaknya memiliki kondisi tersebut. Sekitar tahun 2000 SLB untuk remaja sangat sulit sekali ditemukan, karena rata-rata hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih berada di usia anak-anak. Berdasarkan dari kondisi tersebut akhirnya mereka sepakat mendirikan SLB Fredofios sebagai sekolah lanjutan setara SMP dan SMA bagi penyandang *autism spectrum disorder*. Sekolah ini memang khusus dan tidak sembarang siswa dengan keterbatasan atau difabel dapat bersekolah disini. Prosedur awal untuk dapat masuk adalah diagnosa *autism spectrum disorder*.

SLB Fredofios Yogyakarta dikhususkan untuk penyandang *autism spectrum disorder* dan menjadikan kemandirian sebagai tujuan utama dari pembelajaran, hal ini terlihat dari visi yang dimiliki sekolah tersebut. Visi dari sekolah tersebut adalah terwujudnya penyandang autis yang terampil dan mandiri sesuai potensinya. Salah satu indikator dari visi tersebut adalah anak memiliki keterampilan yang bermanfaat, diharapkan dapat membantu menopang kebutuhannya. Selain itu, Instagram sekolah dengan nama @slbautisfredofios juga menggunakan slogan “BERKARYA, BERBUDAYA, DAN MANDIRI” pada bagian *profile* mereka. Berdasarkan dari informasi yang didapatkan oleh penulis, SLB Fredofios dijadikan sebagai pilihan yang tepat untuk dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, siswa autis yang bersekolah di SLB Fredofios diharapkan akan mempunyai kemampuan atau keterampilan khusus yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Ada banyak hal yang dibangun di SLB Fredofios, seperti bersosialisasi dan berinteraksi. Namun, tujuan utama tetap pada mengajarkan kemandirian. Siswa mendapatkan fasilitas berupa program yang berfokus untuk membangun dan membentuk mereka agar dapat mandiri.

Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan manusia yang telah beranjak remaja dan dewasa akan berbeda ketika masih anak-anak. Maka dari itu, sekolah ini mempersiapkan siswa mereka untuk dapat menjadi pribadi yang mampu untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Di SLB Fredofios siswa benar-benar didorong untuk dapat meningkatkan keterampilan, terlihat dari hasil karya yang terpampang di dekat pintu masuk. Keterampilan tersebut tentu berkaitan dengan kemandirian, dimana melalui karya siswa diharapkan dapat menggunakannya untuk memenuhi

kebutuhannya kelak. Selain itu, program pembelajaran secara keseluruhan memang difokuskan untuk membuat siswa menjadi pribadi yang mandiri. Tidak hanya dari melakukan hal yang besar, melainkan untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari juga dibentuk setiap harinya. Pada Instagram sekolah @slbautisfredofios terlihat siswa yang mampu untuk mencuci baju, meskipun ada sebagian yang masih membutuhkan bantuan dari guru. Orang pada umumnya akan melihat kemampuan untuk menjaga kebersihan adalah sesuatu yang normal, tetapi tidak untuk penyandang *autism spectrum disorder* yang memiliki kondisi khusus. Maka dari itu, penulis memilih SLB Fredofios yang membina siswa penyandang *autism spectrum disorder* dapat menjadi mandiri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Kemandirian pada anak memang menjadi harapan setiap orang tua tanpa terkecuali, karena orang tua memiliki ekspektasi anaknya tidak selamanya bergantung pada mereka. Namun, ada orang tua yang harus membesarkan anak dengan kondisi tertentu, dimana membutuhkan proses yang berbeda dibandingkan biasanya. Autisme merupakan salah satu bentuk kondisi anak yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tidak biasa. Beberapa penelitian tentang pembentukan kemandirian individu autis sudah dilakukan, misalnya penelitian yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Autis di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu Tangerang Selatan* (Azhari, Adelia Nur; 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam

membentuk kemandirian bagi mereka individu autis. Kemandirian yang dimaksud di sini adalah kemandirian bina diri, yang merupakan kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, berganti baju, dan perawatan tubuhnya sendiri.

Beberapa penelitian tentang peran guru dalam membangun kemandirian anak autis juga sudah ditulis, misalnya Peranan Guru dalam Menangani Siswa dengan Gangguan Autisme di Sekolah Inklusif (Studi Deskriptif di SD Islam Terpadu Ruhama). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang peranan guru pendamping dan guru khusus di sekolah inklusi. Peranan guru tersebut dapat dilihat dari peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, dan demonstrator.

Setiap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tentu saja memiliki kekhawatiran masing-masing tentang anak mereka, terutama bagaimana anak tersebut dapat hidup dengan mandiri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Menurut Yamin dikutip dari suara.com (2021), nantinya pribadi dengan *autism spectrum disorder* ini ketika kemampuannya sudah berkembang, melalui pertolongan dasar melalui terapi dan stimulus oleh keluarga, pribadi ini perlahan-lahan dapat dipercaya dan diberikan kebebasan untuk dapat menjadi mandiri. Keterbatasan yang dimiliki oleh mereka pribadi berkebutuhan khusus seperti yang terlahir dengan *autism spectrum disorder*, tidak menutup kemungkinan untuk dapat memiliki kesempatan yang sama dalam menjadi mandiri. Meskipun tetap ada hal-hal tertentu yang harus dilewati untuk sesuai dengan harapan orang tua, tetapi dengan proses perlahan-lahan akan terlihat perubahan yang baik.

Kemandirian pada penyandang autisme perlu ditanamkan sejak dini dengan penanganan yang berbeda dan khusus. Kemandirian akan tumbuh pada penyandang autisme menurut Yamin dikutip dari suara.com (2021), ketika mereka sudah mulai tumbuh dewasa dan diberikan kelonggaran dalam pengawasan penuh, meskipun masih tetap mendapatkan pengawasan dari orang sekitarnya. Tidak hanya itu, penyandang autisme yang perlahan mulai dilepas untuk belajar mandiri tentu saja disesuaikan tetap disesuaikan dengan kondisi setiap individu. Karena mereka memiliki kondisi yang berbeda dari orang pada umumnya, sehingga dikhawatirkan sensori sensitifnya terganggu dan bisa saja kambuh (tantrum). Dengan penanganan yang tepat penyandang autis dapat berkembang untuk dapat mandiri di kehidupannya.

Penanganan penyandang autis perlu dilakukan sejak anak-anak, sehingga mereka dapat belajar banyak hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Penanganan tidak cukup hanya pendampingan dan bimbingan di rumah, namun perlu juga memperoleh pendidikan baik formal maupun non-formal. Tempat-tempat terapi untuk anak autis pun sudah mudah ditemukan di beberapa kota. Namun, kebanyakan dari terapi atau sekolah diperuntukkan untuk usia anak-anak tingkat SD. Untuk mereka pada usia lanjutan biasanya akan dikembalikan kepada keluarga.

Remaja bagi sebagian orang adalah masa yang penuh tantangan, karena pergantian usia menjadi dewasa. Maka tidak akan mudah bagi penyandang *autism spectrum disorder* dalam menjalaninya. Susanti dikutip dari liputan6.com (2020) mengatakan dalam webinar Konekin, bahwa pribadi yang terlahir dengan

berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab lebih untuk menjadi mandiri, karena orang tua tidak dapat selamanya mendampingi mereka. Orang tua dengan anak yang mengalami keterbatasan *autism spectrum disorder* sering mengalami kebingungan untuk mempersiapkan anak mereka tumbuh dengan pribadi yang mandiri. Selayaknya orang biasa, mereka memerlukan kebutuhan hidup yang kurang lebih tidak jauh berbeda. Maka, harus adanya pematangan untuk kedepannya mereka juga siap menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi. Adanya sifat kemandirian sangat diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dari hal yang paling mendasar setiap harinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat disusun sebuah rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

bagaimana peran guru dalam membangun kemandirian melalui interaksi dengan siswa penyandang autism spectrum disorder di SLB Fredofios Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam membangun kemandirian melalui interaksi dengan siswa penyandang autisme di SLB Fredofios Yogyakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, yaitu:

- 1) Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penanganan siswa penyandang *autism spectrum disorder*, terutama siswa di tingkat sekolah lanjutan atas. Penanganan di sekolah membutuhkan peran guru yang maksimal karena ketika siswa berada di sekolah, guru memegang peran penting. Guru berperan penting dalam membangun kemandirian para siswa penyandang *autism spectrum disorder*. Interaksi guru kepada siswa penyandang *autism spectrum disorder* banyak menggunakan simbol-simbol, seperti isyarat atau tanda yang memudahkan siswa memahami instruksi.

Kedekatan guru dengan siswa juga mempengaruhi keberhasilan interaksi antara guru dan siswa. Kedekatan itu dibangun oleh guru setahap demi setahap melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Di sinilah penetrasi sosial memegang peran penting, karena guru harus berusaha agar siswa mau terbuka untuk menerima instruksi melalui sapaan yang disesuaikan dengan kondisi setiap siswa. Ketika siswa mau terbuka menerima sapaan guru itulah, guru dapat lebih mudah memberikan instruksi kepada siswa untuk belajar mandiri.

2) Kegunaan Sosial

Peran guru dalam membangun kemandirian melalui interaksi dengan siswa penyandang *autism spectrum disorder* juga ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan yang dimaksud dalam konteks sosial adalah keluarga, sekolah, teman, dan tetangga. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam membantu para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus terutama bagi mereka penyandang autis, agar dapat menanamkan pemahaman tentang kemandirian di dalam hidupnya hingga usia dewasa.

Bagi masyarakat pada umumnya berguna untuk menyadarkan peran sertanya dalam menerima keberadaan para penyandang *autism spectrum disorder* yang perlu dihargai seperti layaknya manusia normal. Penerimaan masyarakat penting agar penyandang *autism spectrum disorder* bisa menunjukkan kemandiriannya dalam kehidupan di masyarakat.

1.6 Sistematika Penelitian

2. Bab 1: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab yang berisikan penjelasan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab 2: Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bab yang menjelaskan objek dan subjek penelitian sesuaikan dengan teori dari para ahli.

3) Bab 3: Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bab yang menjelaskan metode yang digunakan di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data, teknik pengujian instrumen, dan teknik analisis data.

4. Bab 4: Hasil dan Diskusi

Hasil dan diskusi adalah bab yang memperlihatkan hasil dari pencarian dan bagaimana hasil tersebut didiskusikan dan diinterpretasi sesuai dengan peneliti.

5. Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran adalah bagian yang memperlihatkan kesimpulan dari penelitian dan saran yang diberikan agar penelitian ini memberikan dampak positif.

